

HUBUNGAN ANTARA BUDAYA KESELAMATAN KESEHATAN KERJA (K3) DENGAN KEDISIPLINAN SAAT PRAKTIKUM PADA SISWA TEKNIK ALAT BERAT

Sandi Kurniawan^{1*}, Ridha Rizkyati²⁾, Asrul³⁾
IKIP PGRI Kalimantan Timur

*E-mail : Sandykurniawan4949@gmail.com

Abstrak : Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam pendidikan vokasional, khususnya di sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengetahuan dan budaya K3 yang baik di harapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa praktikum di workshop. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Loa Janan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara budaya K3 dengan kedisiplinan siswa kelas XII Teknik Alat Berat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara budaya K3 dengan kedisiplinan siswa Teknik Alat Berat saat melaksanakan praktikum di workshop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain koresional. Populasi penelitian 206 orang dimana sampel penelitian terdiri dari siswa Teknik Alat Berat SMK Muhammadiyah Loa Janan tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 37 orang. Data dikumpulkan melalui Teknik Observasi dengan mengukur budaya K3 dan kedisiplinan siswa. Analisis data dilakukan menggunakan Uji Korelasi Parametrik *Pearson and Multiple Correlation* untuk menentukan hubungan antara variabel variabel yang di teliti. Hasil analisis ditemukan hubungan negatif tidak signifikan (sangat rendah) antara budaya K3 dan kedisiplinan siswa (Nilai $P.Sig = -.003$, $p < .005$). Temuan ini menunjukan bahwa peningkatan budaya K3 kurang berkontribusi dengan peningkatan kedisiplinan siswa saat praktikum di workshop. Temuan ini menunjukan bahwa peningkatan budaya K3 kurang berkontribusi baik dengan peningkatan kedisiplinan siswa saat praktikum di workshop.

Kata Kunci: Budaya K3, Kedisiplinan Praktikum, Teknik Alat Berat

THE RELATIONSHIP BETWEEN OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY (K3) CULTURE AND DISCIPLINE DURING PRACTICES IN HEAVY EQUIPMENT ENGINEERING STUDENTS

Abstract : Occupational Safety and Health (K3) is an important aspect in vocational education, especially in Vocational High Schools (SMK). Good K3 knowledge and culture are expected to improve the discipline of students doing practical work in the workshop. This study was conducted at SMK Muhammadiyah Loa Janan, which aims to identify the relationship between K3 culture and the discipline of class XII Heavy Equipment Engineering students. This study was conducted with the aim of analyzing the relationship between K3 culture and the discipline of Heavy Equipment Engineering students when carrying out practical work in the workshop. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The study population was 206 people where the research sample consisted of 37 students of Heavy Equipment Engineering at SMK Muhammadiyah Loa Janan in the 2023/2024 academic year. Data were collected through Observation Techniques by measuring K3 culture and student discipline. Data analysis was carried out using the Pearson Parametric Correlation Test and Multiple Correlation to

determine the relationship between the variables studied. The results of the analysis found a negative insignificant relationship (very low) between K3 culture and student discipline (P.Sig value = -.003, $p < .005$). This finding shows that improving K3 culture does not contribute much to improving student discipline during practicums in workshops. This finding shows that improving K3 culture does not contribute much to improving student discipline during practicums in workshops.

Keywords: K3 Culture, Practical Discipline, Heavy Equipment Engineering.

I. PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan (SMK) menawarkan berbagai program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini (Widyawati, Ni Komang 2020 : 87). Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan persiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta memupuk sikap profesional. Sesuai dengan definisi tersebut, pendidikan SMK dapat menjadi wadah dalam mendidik siswa agar menguasai kemampuan di bidang tertentu sesuai dengan pilihan kejuruan. Sekolah menengah kejuruan (SMK) bidang kejuruan teknik memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja (Mulyono, Ragil Kumoyo, 2015 : 2).

Program keahlian pada jenjang SMK juga disesuaikan dengan permintaan pasar dan masyarakat. Setelah lulus dari pendidikan kejuruan, peserta didik diharapkan menjadi praktisi yang baik dalam program keahlian yang dipilih selama masa studi tiga atau empat tahun. Lulusan SMK diharapkan mampu bekerja dengan keahlian yang telah mereka pelajari (Widyawati, Ni Komang. 2020 : 88). Mario dalam Afifah, Miftachul (2007:2) menyatakan bahwa Kurikulum SMK memasukkan perencanaan K3 sebagai pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran praktik. Pelaksanaan ini telah dilakukan dengan cukup baik, tetapi evaluasi K3 belum dilakukan secara menyeluruh selama pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu program keahlian yang ada di SMK Muhammadiyah Loa Janan yakni Teknik Alat Berat. Program keahlian Teknik Alat Berat mempunyai 2 Workshop yaitu Workshop konstruksi batu beton tertutup dan Workshop konstruksi batu beton terbuka. Penerapan K3 jelas sangat penting dalam pelajaran praktik. Praktik di workshop Program Keahlian Teknik Alat Berat menggunakan alat, mesin dan unit yang rentan terhadap kecelakaan kerja. Untuk mengurangi kecelakaan kerja, pengetahuan K3 harus benar-benar diterapkan dalam sikap dan tindakan. Para siswa dapat memberikan gambaran nyata tentang penerapan K3 di dunia kerja di masa depan, yang akan mengurangi tingkat kecelakaan. Oleh karena itu, para siswa dididik untuk menerapkan pedoman kesehatan dan keselamatan kerja saat mereka melakukan praktikum di workshop.

Praktik kerja sehari-hari di lembaga pendidikan SMK di Indonesia dianggap memiliki risiko tinggi bagi kesehatan dan keselamatan (K3) guru, siswa, dan teknisi. Hal ini dapat berdampak pada masyarakat sekitar, termasuk pengunjung. Terpapar radiasi, kimia, biologi, infeksi, alergi, listrik, dan fisik (terpeleset, terjatuh, tergores, tertusuk, terbentur, dan tergantung) adalah potensi sumber bahaya di pendidikan teknologi dan kejuruan. Selain itu situasi dan kondisi termasuk hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan dan kelalaian (*human error*) selama bekerja (Ima Ismara,2009; Sri Sugiharti,2007).

International Labour Organization (ILO), Sebuah badan Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebutkan fakta seputar Keselamatan dan 3 Kesehatan Kerja (K3) bahwa sebanyak 337 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahun di seluruh dunia, mengakibatkan kematian sekitar 2,3 juta pekerja. Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Hanif Dhakiri menyebutkan bahwa dalam sehari terdapat delapan orang meninggal dunia yang diakibatkan kecelakaan kerja di Indonesia (Galih Bagus 2015). Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 5 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan PP RI No. 50 tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 5 Tahun 1996 mengatur tujuan, pelaksanaan, dan penetapan aturan SMK3, persiapan SMK3, rencana SMK3 dilaksanakan dan dipantau pemeriksaan SMK3, peninjauan, dan peningkatan kinerja, serta penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi.

Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) adalah hal yang sangat krusial, K3 ini berkaitan langsung dengan upaya menjaga keselamatan dan kesehatan kerja atau praktikum di workshop SMK. Budaya K3 merupakan salah satu hal yang wajib di tanamkan kepada siswa saat melaksanakan praktikum di workshop. Budaya K3 ini mencakup norma norma dan kebiasaan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Jika di workshop SMK sudah terbentuk budaya K3 yang baik, siswa siswi akan lebih memprioritaskan keselamatan dalam praktikum. Misalnya, 4 selalu menggunakan alat pelindung diri (APD), menjaga kebersihan dan kerapian, serta saling mengingatkan antar teman. Menerapkan pemahaman dasar tentang keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi SMK sebagai kelompok teknologi dan industri yang merupakan tempat untuk mencetak tenaga profesional yang siap bekerja dan untuk menanamkan sikap disiplin dalam bekerja Disiplin ini erat kaitannya dengan K3.

Siswa harus taat pada aturan dan prosedur yang ada, serta menjaga ketertiban, sikap, tindakan keamanan di workshop. Kedisiplinan ini penting untuk mencegah kecelakaan dan

menjaga kualitas hasil praktikum. pengetahuan tentang K3, budaya K3 yang positif, dan disiplin praktikum itu harus dipahami dan diterapkan dengan baik. Dengan begitu, siswa-siswi SMK bisa melaksanakan praktikum dengan aman, lancar, dan sukses. Apabila melihat dari praktikum di workshop jelas para siswa menggunakan mesin dan peralatan yang rawan akan terjadinya kecelakaan kerja, sehingga pengetahuan mengenai K3 yang telah diberikan di kelas X harus benar-benar diimplementasikan dalam bentuk sikap dan tindakan, agar kecelakaan saat melakukan praktikum di workshop dapat di hindari. Jika para siswa terbiasa menimplemantasikan K3 dan disiplin sejak masih di bangku sekolah tertentu maka dapat memeberikan gambaran nyata penerapan K3 dan kedisiplinan di dunia kerja nantinya, sehingga kerugian akibat kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Oleh karna itu perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi K3 dan disiplin Praktikum di workshop. 5

Berdasarkan hasil observasi praktik di workshop SMK Muhammadiyah Loa Janan, masih ada siswa yang tidak menerapkan perilaku budaya K3 dan disiplin saat pembelajaran praktik di bengkel, hal ini menandakan bahwa kesadaan siswa tentang budaya K3 dan disiplin perlu diperhatikan. Dan juga terdapat mapel Budaya K3 di SMK Muhammadiyah Loa Janan, hal tersebut dapat menjadikan siswa lebih memiliki wawasan Budaya K3. Pentingnya informasi K3 guna menghindari terjadinya kecelakaan di bengkel yang dilakukan oleh peserta didik ataupun teknisi dan untuk semua orang yang mengoperasikan mesin di bengkel, sehingga dapat mengurangi/menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan kedisiplinan siswa Teknik Alat Berat saat melaksanakan Praktikum.

II. METODE PENELITIAN

Desain peneitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode pendekatan korelasi kuantitatif merupakan alat penting dalam analisis data untuk mengukur dan memahami relasi antara variabel-variabel kuantitatif, yang dapat membantu kita mengejar pemahaman lebih dalam dan membangun prediksi yang akurat. Strategi penerapan pada metode pendekatan korelasi kuantitatif melibatkan proses sistematis, dimulai dari persiapan data akurat, pemilihan metrik korelasi yang tepat, validasi hipotesis, pengambilan kesimpulan

yang benar dan objektif, serta komunikasi hasil analisis dengan jelas dan mudah dipahami bagi pihak yang akan memakai hasilnya.

Paparan dari perencanaan dan strategi dari metode penelitian, penulis memaparkan dan menginterpretasikan, fakta, gejala atau kejadian secara sistematis mengenai sifat-sifat populasi yang di olah menjadi data yang bersifat kuantitatif sebagai bahan untuk menemukan keterangan mengenai “Hubungan antara Budaya K3 dengan Kedisiplinan saat praktikum pada Siswa Teknik Alat Berat”

III. HASIL

3.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 37 responden yang digunakan untuk menguraikan sejauh mana faktor-faktor mana yang berhubungan dengan kedisiplinan praktikum. Karakteristik responden yaitu mengurangi deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan dengan deskripsi karakteristik responden adalah memberikan gambaran yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tes, observasi dokumentasi kepada siswa SMK Muhammadiyah Loa Janan XII Teknik Alat Berat yang dijadikan responden maka dapat di ketahui karakteristik responden. Untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan tabel mengenai responden seperti dijelaskan berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Responden

No	Jensi Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	36	97,3
2	Perempuan	1	2,7
	Jumlah	37	100

3.2. Analisis Data Variabel

1) Budaya K3

Data Budaya K3 diperoleh menggunakan Instrumen penelitian berupa Skala lingkert Observasi yang di berikan kepada guru mapel produktif praktikum. Pada variebel budaya K3 terdiri dari 5 indikator yaitu, Sikap dan Prilaku Kolektif terhadap K3, kebiasaan dan kepatuhan yang mengedepankan keselamatan, norma-norama yang di tetapkan 72 dalam

lingkungan kerja, budaya kesadaran akan resiko, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keselamatan.

Tabel 2. Data Deskriptif Budaya K3

Deskripsi	Nilai
N	37
Min	41
Max	76
Mean	59.2
Standar Deviasi	8.68

Hasil analisis deskriptif pada variabel budaya K3 diperoleh nilai skor minimum 41, skor maximum 76, mean 59.2, standar deviasi 8.68. Data mean dan standar deviasi diatas digunakan untuk mengkatagorikan budaya K3.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Budaya K3

Kriteria	Kategori	N	Persentase (%)
Sangat Baik	74 - 100	1	3
Baik	68 - 73	6	16
Cukup Baik	52 - 67	28	76
Kurang Baik	36 - 51	2	5
Sangat Kurang Baik	20 - 35	0	0
Total		37	100

Dari tabel deskriptif pengukuran budaya K3 siswa, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki budaya K3 pada kategori sangat baik berjumlah 1 siswa dengan prosentase 3%, siswa yang memiliki budaya K3 pada kategori baik berjumlah 6 siswa dengan prosentase 16%, siswa memiliki budaya K3 pada kategori cukup baik berjumlah 28 siswa dengan prosentase 76% dan siswa yang memiliki budaya K3 pada kategori kurang baik 2 siswa dengan prosentase 5%. Dengan demikian maka budaya K3 siswa kelas XII TAB SMK Muhammadiyah Loa Janan dapat disimpulkan sebagian besar tingkat budaya K3 pada siswa termasuk dalam kategori cukup baik.

2) Kedisiplinan

Data Kedisiplinan diperoleh menggunakan Instrumen penelitian berupa Skala lingkert Observasi yang di berikan kepada guru mapel produktif praktikum. Pada variebel Kedisiplinan terdiri dari 5 indikator yaitu, patuh terhadap aturan dan prosedur keselamatan yang ditetapkan, Kehadiran tepat Waktu, penggunaan alat pelindung diri (APD), kepatuhan terhadap intruksi mentor atau instruktur, dan pemenuhan 74 tugas. Berdasarkan analisis data kedisiplinan diworkshop.

Tabel 3. Data Deskriptif Kedisiplinan

Deskripsi	Nilai
N	37
Min	40
Max	85
Mean	60.46
Standar Deviasi	8.88

Hasil analisis deskriptif pada variabel kedisiplinan diperoleh 8.88 nilai skor minimum 40, skor maxximum 85, mean 60,46, standar deviasi 8.88. Data mean dan standar deviasi diatas digunakan untuk mengkatagorikan kedisiplinan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan

Kriteria	Kategori	N	Persentase (%)
Sangat Baik	74 - 100	1	3
Baik	68 - 73	5	14
Cukup Baik	52 - 67	27	73
Kurang Baik	36 - 51	4	11
Sangat Kurang Baik	20 - 35	0	0
Total		37	100

Dari tabel deskriptif pengukuran Kedisiplinan siswa, dapat dilihat bahwa sisiwa yang memiliki Kedisiplinan pada kategori sangat baik berjumlah 1 siswa dengan prosentase 3%, siswa yang memiliki kedisiplinan pada kategori baik berjumlah 5 siswa dengan prosentase 14%, sisiwa memiliki kedisiplinan pada kategori cukup baik berjumlah 27 siswa denga prosentase 73% dan siswa yang memiliki Kedisiplinan pada kategori kurang baik 4 siswa

dengan prosentase 11%. Dengan demikian maka kedisiplinan siswa kelas XII TAB SMK Muhammadiyah Loa Janan dapat disimpulkan sebagian besar tingkat budaya K3 pada siswa termasuk dalam kategori cukup baik.

3.3. Uji Korelasi Sederhana (*Correlation Pearson*)

Tabel 5. Hasil Uji Pearson Corelation Budaya K3 dengan kedisiplinan

Statistik	Nilai	Keterangan
Koefisien Korelasi (ρ)	-.003	Hubungan negatif sangat lemah
Nilai P (sig.)	.986	Tidak Signifikan ($P < 0.05$)

Berdasarkan hasil uji Correlation Pearson tabel 4.18 diperoleh hasil tidak signifikan $> .986$, dan memiliki hubungan negatif sangat lemah (hipotesis H_0) tidak ada hubungan. Budaya K3 dan Kedisiplinan hasil menunjukkan bahwa budaya K3 yang tinggi cenderung tidak berhubungan dengan kedisiplinan siswa, Jika arah perubahan kedua variabel tidak sama maka ketika budaya K3 naik maka kedisiplinan akan turun.

IV. PEMBAHASAN

Validitas instrumen pada penelitian ini diukur menggunakan koefisien korelasi Pearson untuk setiap item pertanyaan terhadap total skor. Item dianggap valid jika koefisien korelasinya signifikan pada tingkat 0.05. Hasil uji validiti variable Budaya K3 menunjukkan nilai korelasi di atas 0.30 dan signifikan, yang berarti semua item valid. Sementara variable Kedisiplinan pada Semua item menunjukkan nilai korelasi di atas 0.30 dan signifikan, yang berarti semua item valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa penelitian yang digunakan dari dua variabel independen dan satu variabel dependen memiliki nilai cronbach's alpha > 0.60 , instrumen penelitian menunjukan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Reliabilitas pada budaya K3 memiliki nilai cronbach's alpha $0.803 < 0.60$. Reliabilitas pada kedisiplinan memiliki nilai cronbach's alpha $0.841 > 0.60$. Artinya, hasil item-item dalam instrumen penelitian variabel memiliki reliabilitas yang tinggi dan dapat diandalkan.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Chi - Square, dilakukan untuk menunjukan bahwa data berdistribusi normal atau tidak normal. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai P dalam uji normalitas yakni, jika nilai $P > \alpha$ ($\alpha = 0.05$) hipotesis H_0 tidak ditolak, ini berarti data dianggap berasal dari distribusi normal. Jika nilai $P < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) hipotesis H_0

ditolak, ini berarti data tidak dianggap normal. Budaya K3 mendapatkan Nilai $P = 0.01$, karena $P = 0.858 > \alpha (0.05)$, H_1 di tolak. Data dianggap normal. Kedisiplinan mendapatkan Nilai $P = 0.01$, karena $P = 0.923 > \alpha (0.05)$, H_1 di tolak. Data dianggap normal. Dari hasil pengujian dan dasar pengambilan keputusan dinyatakan variabel yang di teliti berdistribusi normal sehingga H_0 ditolak.

Uji korelasi *Pearson Correlation* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel variabel yang berdistribusi normal. Hasil uji statistik Budaya K3 dan Kedisiplinan Siswa : Koefisien *Pearson Correalation* = -0.003 $P < 0.05$ menunjukkan hubungan negatif sangat rendah. Uji *Pearson Correalation* korelasi sederhana dilakukan untuk masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan sig. (P-value) = nilai $P < 0.05$ menunjukan bahwa hubungan antara variabel X dan Y signifikan secara statistik. Budaya K3 dengan Kedisiplinan Siswa : Nilai P value, $0.986 < 0.05$. Hubungan tidak signifikan, artinya banyak kemungkinan hubungan ini terjadi karna banyak kebetulan. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen secara signifikan dan tidak signifikan dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Budaya K3 adalah pola nilai, kepercayaan, dan praktik yang dianut oleh individu dan organisasi dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman. Menurut studi oleh Cooper dan Phillips (2019), budaya K3 yang kuat mencakup komitmen manajemen, keterlibatan karyawan, komunikasi yang efektif, dan pelatihan berkelanjutan. Budaya yang positif dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, yang berujung pada peningkatan kedisiplinan. Budaya K3 di sekolah dapat diukur melalui kuesioner yang menilai persepsi siswa tentang komitmen sekolah terhadap K3, pelatihan yang mereka terima, dan komunikasi mengenai K3. Budaya yang positif diharapkan berkorelasi dengan perilaku disiplin siswa.

Kedisiplinan dalam konteks praktikum mengacu pada sejauh mana siswa mematuhi aturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Menurut studi oleh Lee dan Lee (2020), kedisiplinan adalah hasil dari pengawasan yang efektif, kepemimpinan yang konsisten, dan pemahaman yang jelas tentang harapan dan konsekuensi. Kedisiplinan tidak hanya memastikan keselamatan tetapi juga meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil kerja praktikum. Penerapan dalam Penelitian: Kedisiplinan dapat diukur melalui observasi langsung selama praktikum dan penilaian oleh

instruktur. Indikator kedisiplinan termasuk ketepatan waktu, penggunaan alat pelindung diri, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan negatif (-.003), yang tidak signifikan signifikan (Nilai $R.Sig .986 < P 0.05$) antara budaya K3 dengan kedisiplinan praktikum siswa. Budaya K3 yang kuat, yang mencakup nilai-nilai keselamatan, komunikasi yang efektif tentang K3, dan dukungan dari pihak sekolah, secara negatif kurang mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Berarti lebih dari 5% kemungkinan bahwa korelasi yang diamati terjadi secara kebetulan. Ini memberikan bukti untuk menolak hipotesis alternatif (ada hubungan), dan menerima hipotesis nol (tidak ada hubungan). Pembentukan dan penguatan budaya K3 di sekolah, melalui keterlibatan semua pihak (manajemen, guru, dan siswa), sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan dan keselamatan dalam kegiatan praktikum.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Kepada IKIP PGRI KALTIM, Ketua LPPM, dan seluruh rekan dosen pada Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Otomotif yang telah mendukung demi terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), Hal 179-211.
- Ardiansyah. 2013. "Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa kelas xii jurusan administrasi perkantoran di SMK NU 01 kendal tahun 2012/2013" Semarang.
- Barena Andyana Fioriantika, yasin Wahyudianto, kemenkes Surabaya. 2022. *Jurnal keperawatan widya gantari Indonesia*, volume.6 no. 2
- Cooper, D., & Phillips, R. (2019). *The Impact of Safety Culture on Worker Behavior*. Safety Science.

- Derly, J, M., & Latane, B. 1968. "Bystander of Responsibility." *Journal of Personality and Social Psychology*, 8(2p1), Hal 377-383.
- Dita, Mubarik., dkk. The Correlation Between Knowledge About Occupational Accidents and Safe Work Behaviors Among Employees at the Production Division of PT X Indonesia. *Ken Life Sciences*. Vol. 4, 2019, hal 123.
- Endang Kristiani, Triesninda pahlevi. 2021. Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa. Volume 2. Surabaya.
- Gupta, R., & Edwards, D. (2018). Workplace Safety Knowledge and Practice. *Jurnal of Occupational Health*.
- Lee, J., & Lee, S. (2020). Discipline and Safety Compliance in Vocational Education. *Educational Research and Reviews*.
- Mulyono. 2015. " Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Praktik Membubut di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sendayu Bantul. Yogyakarta.
- Notatmodjo, Andi offset. 2003. " Pengantar Pendidikan Keselamatan dan Ilmu Prilaku Kesehatan". Yogyakarta Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan menteri Pendidikan Kebudayaan RI No.3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tersedia pada <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Rachman, Arifin N. 2013. Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Pengetahuan K3 Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Piri 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Ramadhan, Relastiani. 2014. " Pengaruh pengetahuan K3 & Sikap Kesadaran berperilaku K3 di LAB. CNC dan PLC SMA N 4". Yogyakarta
- Rifa'i, Abubakar, 2021. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta. Penerbit SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Rullie,
- Annisa. 2017. Teknik K3 dan Lingkungan di Industri. Malang : media nusa creative pada <https://eltrajaya.com/berita/detail/budaya-k3-pada-lingkungan-kerja>
- Samsul, Arifin. 2022. Talking Safety and Health. Bunga rampai. Yogyakarta. Deepublish februari
- Skinner, B., & Sundstrom, F. (2017). Behavioral Safety in Educational Setting s. *Journal of Applied Behavior Analysis*.
- Tu'u, Tulus. 2004. " Peran Disiplin pada Prilaku & Prestasi Siswa" Jakarta. Gransindo.
- Widodo, Djoko S. 2021. Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Yogyakarta. Penebar pustaka.

Zainal Arifin. 2011. “Penelitian pendidikan” Bandung.